

**PENGARUH *FRAUD HEXAGON* TERHADAP KECURANGAN  
LAPORAN KEUANGAN**  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI)

**Cindy Kartika Dewi<sup>1)</sup>, Anik Yuliati<sup>2)</sup>**

<sup>1-2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UPN "Veteran" Jawa Timur  
email: cindykartika190@gmail.com<sup>1)</sup>, dan anikyuliati.ak@upnjatim.ac.id<sup>2)</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan teori *fraud hexagon* (*external pressure, nature of industry, change in auditor, change in director, frequent number of CEO's picture, dan political connection*). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah 14 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda dengan menggunakan software *SPSS 25*. Hasil dari penelitian ini yaitu *External Pressure, Nature of Industry, dan Political Connection* berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. *Change In Auditor* tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. *Change in Director* dan *Frequent Number of CEO's Picture* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.

**Kata Kunci:** *Fraud Hexagon, Kecurangan Laporan Keuangan, F-Score Model*

**Abstract**

*This purposive of this study is to identify fraudulent financial statements using the fraud hexagon theory (external pressure, nature of industry, change in auditor, change in director, frequent number of CEO's picture, and political connection). The sampling technique used in this research is purposive sampling. The sample in this study were 14 food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2016-2020 period. The analytical technique used in this study is multiple linear regression analysis using SPSS 25 software. The results of this study are that external pressure has a negative effect on fraud in financial statements, the nature of industry has a negative effect on fraud in financial statements, change in auditors has no effect on fraud in financial statements, change in director has a significant positive effect on fraud in financial statements, frequent number of CEO's picture has a positive effect on fraud in financial statements, and political connection has a negative effect on fraud in financial statements.*

**Keywords:** *Fraud Hexagon, Financial Statement Fraud, F-Score Model*

## 1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan unsur penting bagi suatu perusahaan. Laporan keuangan dapat dikatakan berkualitas apabila dalam laporan keuangan memuat informasi yang mudah dipahami, memenuhi kebutuhan para pengguna nya untuk mengambil keputusan, bebas dari kesalahan material dan dapat diandalkan. Maka dari itu, laporan keuangan seharusnya disusun dengan baik berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Dalam era yang semakin berkembang seperti saat ini, *fraud* atau kecurangan dalam

laporan keuangan semakin banyak. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mengatakan bahwa kecurangan merupakan suatu perbuatan menyimpang yang dilakukan dengan sengaja oleh perseroangan atau badan sehingga menyebabkan kerugian. Selain itu, ACFE juga menemukan bahwa pelaku *fraud* banyak dari pihak manajemen.

Kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Indonesia pada tahun 2017 yaitu kasus kecurangan laporan yang terjadi pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (TPS Food), perusahaan tersebut bergerak di bidang produksi barang-barang consumer good. TPS Food melakukan *overstatement* pada laporan

keuangan tahun 2017. Laporan hasil investigasi PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru TPS Food pada 12 Maret 2019 menyatakan bahwa penggelembungan dana terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap TPS Food.

Kecurangan laporan keuangan mengakibatkan kerugian yang jumlahnya tidak sedikit. Berdasarkan laporan Kinerja Kementerian Perindustrian pada tahun 2020 menyatakan bahwa salah satu industri yang memberikan kontribusi paling besar terhadap produk domestik bruto nasional adalah perusahaan-perusahaan yang bergerak pada bidang industri pengolahan (manufaktur), dengan kontribusi sebesar 19,88% (Kemenperin, 2020:25). Sektor industri makanan dan minuman menjadi sektor yang memberikan kontribusi terbesar selama beberapa tahun terakhir.

Kontribusi dari sektor industri makanan dan minuman yaitu mencapai 6,85% (Kemnerin, 2020:28). Hal tersebut dikarenakan sektor industri makanan dan minuman menjadi penopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi nasional. Selain itu, makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok masyarakat. Tabel dibawah ini memperlihatkan bahwa dalam lima tahun terakhir, industri makanan dan minuman mengalami peningkatan kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

**Tabel 1. Kontribusi Perusahaan Makanan dan Minuman Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB)**

Tahun \ Sektor	2016	2017	2018	2019	2020
Makanan dan Minuman	5,97%	6,14%	6,25%	6,40%	6,85%

Sumber : (Laporan Kinerja Kementerian Perindustrian 2018 dan 2020)

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya *fraud* laporan keuangan. Faktor tersebut dikenal dengan teori kecurangan segitiga yang dikemukakan oleh (Cressey, 1953) menyatakan bahwa ada tiga faktor yang mengakibatkan adanya tindakan kecurangan. Ketiga faktor, yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi.

Teori tersebut mengalami perkembangan dengan dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson (2004) dengan menambah satu faktor yaitu *capability* (kapabilitas). Teori ini kemudian dikenal dengan sebutan *Fraud Diamond*. *Capability* merupakan suatu kemampuan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Selanjutnya, Crowe (2011) mengembangkan teori kecurangan berbentuk segitiga dan kecurangan berbentuk belah ketupat dengan menambah faktor risiko berupa *arrogance* (arogansi) yang disebut *fraud pentagon*. Teori *fraud pentagon* tersebut kemudian dikembangkan oleh Vousinas (2019) dengan menambahkan elemen kolusi. Masing-masing faktor diukur dengan menggunakan rasio-rasio untuk mengetahui apakah suatu perusahaan melakukan tindakan kecurangan atau tidak.

## 2. TELAAH LITERATUR DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi dikemukakan pertama kali oleh Jensen & Meckling (1976) yang menyatakan bahwa teori agensi adalah hubungan kontrak yang terjadi antara manajemen perusahaan dengan para pemegang saham, dimana pihak manajemen mempunyai tanggungjawab untuk mengelola dana dari para pemegang saham. Pihak manajemen memberikan jasa untuk para pemegang saham, mereka bekerja dan bertindak dengan memperhatikan kepentingan para pemegang saham. Para pemegang saham menginginkan agar para manajer dapat meningkatkan nilai perusahaan

Dalam sebuah organisasi atau perusahaan, *shareholder* bertindak sebagai *principal* dan manajemen puncak bertindak sebagai agen. Hubungan keduanya diharapkan dapat tercipta suatu keselarasan. Namun, keduanya mempunyai perbedaan kepentingan yang dapat menyebabkan masalah agensi.

*Principal* mempunyai keinginan untuk memperoleh *return* yang besar secara terus-menerus atas investasi yang dikeluarkan untuk perusahaan tersebut. Sedangkan agen mempunyai keinginan untuk memperoleh kompensasi yang tinggi atas kinerja yang telah diberikan untuk perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (agen) mempunyai perbedaan kepentingan yang disebut dengan

konflik kepentingan. Adanya konflik kepentingan yang terjadi antara *shareholder* dan agen menyebabkan masalah agensi sehingga berpengaruh terhadap kualitas laba yang dilaporkan (Warsidi et al., 2018).

### Kecurangan (*Fraud*)

*Fraud* adalah tindakan disengaja yang dilakukan oleh seseorang atau badan dengan maksud memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok dan menimbulkan kerugian bagi pihak lain (Agustina & Pratomo, 2019:45). *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menyatakan bahwa *fraud* digolongkan menjadi 3 jenis, antara lain :

1.) Penyalahgunaan Aset  
(*Misappropriation of Assets*)

Penyalahgunaan aset yang dimaksud adalah tindakan penyalahgunaan ataupun pencurian suatu aset/harta dari sebuah perusahaan atau pihak lain. Dalam *fraud tree*, penyalahgunaan aset dipisah menjadi dua bagian, yaitu kas dan persediaan dan semua aktiva lainnya.

2.) Kecurangan Laporan Keuangan  
(*Financial Statement Fraud*)

Kecurangan laporan keuangan meliputi tindakan kecurangan yang biasanya dilakukan oleh manajemen perusahaan. Kecurangan yang dilakukan biasanya berupa salah saji material dalam laporan keuangan sehingga merugikan pemakai laporan keuangan. Hal tersebut dilakukan untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya pada perusahaan.

3.) Korupsi (*Corruption*)

*Fraud* jenis ini sulit terdeteksi bahkan sering kali tidak dapat terdeteksi karena pihak yang bekerja sama saling menikmati keuntungan (*symbiosis mutualisme*). Kasus korupsi banyak terjadi pada negara-negara berkembang yang memiliki penegakan hukum lemah. Dalam *fraud tree*, korupsi dibagi ke dalam empat bagian yaitu: konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan secara ilegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan ekonomi (*economic extortion*).

### *Fraud Triangle*

*Fraud triangle* adalah teori yang berasal dari penelitian yang dilakukan oleh Cressey (1953) dan mendapat kesimpulan bahwa *fraud* dapat terjadi karena disebabkan oleh 3 faktor, dimana hal tersebut tergolong sebagai pelanggaran atas kepercayaan atau yang disebut dengan "*trust violators*", yakni mereka mengingkari atau melanggar amanah atau kepercayaan yang ditiptkan kepada mereka. Berikut gambar dari *fraud triangle* :



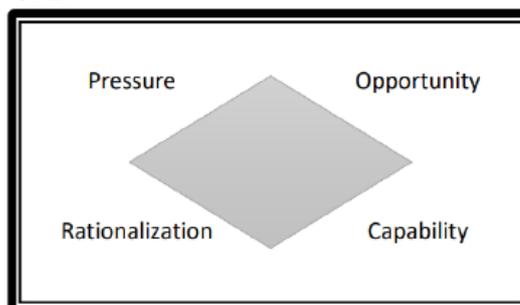
Sumber : www.ACFE.com

**Gambar 1. *Fraud Triangle***

Cressey (1953) dalam (Nugroho, 2017) mengemukakan 3 faktor yang memicu tindakan kecurangan, antara lain : tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

### *Fraud Diamond*

Teori *fraud diamond* adalah pengembangan dari teori *fraud triangle*, dimana pada teori kecurangan *diamond* terdapat empat elemen yang menjadi faktor pendorong adanya tindakan *fraud* yaitu dengan menambah elemen kemampuan (*Capability*). Teori *fraud diamond* diperkenalkan pertama kali oleh Wolfe dan Hermanson pada *CPA Journal* (2004). Berikut gambar dari *Fraud Diamond*:



Sumber : www.ACFE.com

**Gambar 2. *Fraud Diamond***

Wolfe & Hermanson (2004) berpendapat bahwa meskipun terdapat faktor tekanan, peluang, dan rasionalisasi, pelaku *fraud* harus mempunyai kemampuan yang tepat untuk bisa mengenali peluang sebagai sebuah kesempatan untuk mengambil keuntungan, yang disebut dengan *Capability*. Kemampuan ini bukan hanya tentang keahliannya dalam melakukan *fraud* tetapi juga kemampuan dalam hal posisi/kedudukan dalam perusahaan.

### **Fraud Pentagon**

*Fraud pentagon* adalah teori hasil pengembangan *fraud diamond*, dimana teori ini mengeksplorasi secara lebih mendalam faktor-faktor yang memicu terjadinya *fraud* (*Crowe's fraud pentagon theory*). *Fraud pentagon theory* pertama kali diperkenalkan oleh Crowe Howard tahun 2011. Crowe Howard menambah bahwa arogansi merupakan faktor yang memicu terjadinya *fraud*. Sehingga *fraud pentagon* mempunyai 5 elemen antara lain : *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), *competence/capability*, dan *arrogance* (arogansi). Berikut gambar dari *fraud pentagon*:



Sumber : Teori *Fraud Pentagon* (Crowe, 2011)

**Gambar 3. Fraud Pentagon**

Aprilia (2017) menyatakan bahwa arogansi adalah sifat sombong dalam diri seseorang atau sikap superioritas yang meyakini bahwa kontrol internal perusahaan tidak dapat diterapkan secara pribadi. Sedangkan Pratiwi & Nurbaiti (2018) mengemukakan tentang arogansi yang merupakan sifat dimiliki seseorang dimana orang tersebut merasa dirinya unggul, sehingga pengendalian internal serta kebijakan

yang ada diperusahaan tidak diberlakukan bagi dirinya.

### **Fraud Hexagon**

*Fraud hexagon* ialah pengembangan *fraud triangle theory*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon*, dimana pada *fraud hexagon* ada enam elemen. Teori *fraud hexagon* diperkenalkan oleh Vousinas (2019) dengan menambahkan elemen keenam yaitu kolusi (*collusion*). Sehingga elemen dari *fraud hexagon* adalah tekanan/dorongan, kesempatan, rasionalisasi, *capability*, arogansi/ego, dan kolusi. Berikut adalah gambar dari *fraud hexagon model*:



Sumber : *Fraud Hexagon Model* oleh Vousinas (2019)

**Gambar 4. Fraud Hexagon**

Kolusi merupakan bentuk kesepakatan antara dua orang atau lebih guna melakukan sebuah kegiatan yang berkonotasi jahat, seperti melakukan penipuan kepada pihak ketiga atas hak-haknya (Imtikhani & Sukirman, 2021:101). Vousinas (2019) mengemukakan bahwa orang yang mempunyai kepribadian persuasif akan lebih mudah memengaruhi sekelilingnya untuk melakukan tindakan *fraud*.

### **Hipotesis**

#### **1.) Pengaruh *External Pressure* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

*External pressure* (tekanan eksternal) adalah tekanan berlebihan yang diterima oleh manajemen perusahaan guna memenuhi syarat atau keinginan yang diajukan oleh pihak ketiga (Septriyani & Handayani, 2018). Salah satu pihak ketiga yang memakai laporan keuangan yaitu kreditur. Kreditur menggunakan laporan keuangan agar dapat menilai apakah perusahaan tersebut mampu mengembalikan dana yang dipinjam dengan

aset dan sumber daya yang dimiliki. Hal tersebut yang mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Tekanan eksternal diukur menggunakan rasio *Leverage*.

Penelitian yang dilakukan oleh Imtikhani & Sukirman (2021) serta Rusmana & Tanjung (2020) menjelaskan bahwa *External Pressure* berpengaruh terhadap terjadinya laporan keuangan. Maka hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>1</sub>: *External Pressure* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.**

## 2.) Pengaruh *Nature Of Industry* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Sari & Nugroho (2020) *nature of industry* yaitu keadaan ideal pada sebuah perusahaan atau organisasi berdasarkan industrinya. Suatu perusahaan menetapkan kebijakan untuk menentukan besarnya saldo estimasi terhadap akun-akun tertentu pada laporan keuangan seperti akun persediaan dan akun piutang tak tertagih. Hal tersebut membuka peluang bagi manajer perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan dengan menggunakan perkiraan piutang dan persediaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Nugroho (2020) menyatakan bahwa *Nature of Industry* yang diukur dengan menggunakan rasio perubahan total piutang (REC) berpengaruh terhadap terjadinya laporan keuangan. Sehingga hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>2</sub>: *Nature of Industry* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.**

## 3.) Pengaruh *Change In Auditor* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

*Change In Auditor* (pergantian auditor) dilakukan oleh suatu perusahaan untuk menghilangkan bukti adanya kecurangan yang telah ditemukan oleh auditor sebelumnya (Septriyani & Handayani, 2018). Perusahaan secara terus-menerus melakukan pergantian auditor mempunyai indikasi bahwa perusahaan tersebut melakukan tindakan penyelewengan atau kecurangan. Perusahaan dapat menggunakan mekanisme perpindahan auditor untuk mengurangi indikasi adanya tindakan kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah et al. (2017) menyatakan bahwa pergantian auditor (*Change In Auditor*) berpengaruh terhadap terjadinya laporan keuangan. Maka hipotesis yang diusulkan adalah sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: *Change In Auditor* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.**

## 4.) Pengaruh *Change In Director* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pergantian direksi dapat digunakan untuk menyembunyikan atau menutupi *fraud* yang dilakukan sebelumnya, dengan alasan adanya perbaikan direksi ke arah yang lebih kompeten (Vivianita & Indudewi, 2018). Menurut Wolfe & Hermanson (2004) menyebutkan bahwa kecurangan timbul karena adanya peningkatan pengetahuan direksi terhadap pekerjaan yang dilakukan secara terus-menerus namun tidak ada peningkatan kontrol untuk meminimalisir adanya perbuatan penyelewengan atau kecurangan. Kemampuan seorang direksi semakin meningkat saat direksi menjabat atau berada di suatu perusahaan dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga semakin memahami kondisi perusahaan dan mempunyai potensi melakukan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan. Dalam hal ini, pergantian direksi digunakan sebagai alat ukur dari *capability*. Posisi direksi dinilai dapat mencegah tindakan *fraud* atau justru sebaliknya, menyalahgunakan kedudukannya untuk melakukan tindakan *fraud*.

Penelitian Faradiza (2016) menyatakan *change in director* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Sehingga hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>4</sub>: *Change in director* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.**

## 5.) Pengaruh *Frequent Number Of CEO's Picture* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Septriyani & Handayani (2018) *frequent number of CEO's picture* yaitu total foto CEO terdapat di *annual report* perusahaan. Semakin banyak foto CEO yang ada pada laporan keuangan tahunan perusahaan dapat menunjukkan tingkat arogansi serta superioritas yang dimiliki oleh CEO, mereka ingin menunjukkan status dan posisi yang dijabat dalam suatu perusahaan

kepada masyarakat luas. Sikap arogansi yang dimiliki oleh CEO membuka kesempatan terjadinya *fraud* dalam *annual report*. Hal tersebut dikarenakan sikap arogansi yang ada pada diri seorang CEO membuat CEO melakukan apa saja untuk mempertahankan posisi dan kedudukannya tersebut. CEO beranggapan bahwa hal yang paling penting yaitu bagaimana mempertahankan status dan kedudukan yang dimilikinya sekarang.

Penelitian yang dilakukan oleh Bawekes et al. (2018) menyatakan bahwa *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Sehingga hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>5</sub>: Frequent number of CEO's picture berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.**

### 6.) Pengaruh *Political Connection* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Hadi et al. (2021) *political connection* atau koneksi politik diartikan bahwa suatu perusahaan seharusnya mempunyai koneksi politik. Koneksi politik akan menguntungkan perusahaan karena dapat memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk meminjam dana dari pihak ketiga serta menandatangani kontrak dengan pemerintah. Dalam rangka membangun hubungan baik dan menjaga reputasi perusahaan, pihak perusahaan dalam hal ini manajemen perusahaan berpotensi melakukan tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan agar kondisi keuangan perusahaan terlihat baik.

Penelitian Kusumosari & Solikhah (2021) menunjukkan jika *political connection* memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Maka hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>6</sub>: Political connection berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.**

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini ialah jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Data berupa *annual report* perusahaan yang dipublikasikan dalam bentuk ringkasan kinerja dari tahun 2016-2020.

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis regresi linier berganda.

### Definisi dan Pengukuran Variabel

#### a. Variabel Dependen (Y)

Penelitian ini menganalisis adanya kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *Fraud score model* atau *F-Score* yang dikembangkan oleh Dechow et al. (2011). Dalam pengukuran *F-Score Model* terdapat dua komponen variabel yaitu *Accrual Quality* dan *Financial Performance*. Berikut rumus perhitungan *F-Score*:

$$F - Score = Accrual Quality + Financial Performance$$

*Accrual quality* dihitung menggunakan *RSST Accrual*. *RRST* merupakan singkatan nama dari peneliti yang mengemukakan rumus ini, yaitu Richardson, Sloan, Soliman, dan Tuna (Richardson et al., 2005). Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$RSST\ accrual = \frac{(\Delta WWC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{Average\ Total\ Assets}$$

Performa keuangan dapat diketahui melalui perubahan pada piutang, akun penjualan tunai, akun persediaan, dan *earning before tax and interest* yang dirumuskan melalui persamaan berikut:

$$Financial\ Performance = change\ in\ receivable + change\ in\ inventories + change\ in\ cash\ sales + change\ in\ earnings$$

#### a. Variabel Independen (X)

##### External Pressure (X1)

Tekanan eksternal dihitung dengan menggunakan rasio *Leverage*. Rasio *Leverage* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$LEVERAGE = \frac{Total\ Debt}{Total\ Assets}$$

##### Nature of Industry (X2)

*Nature of industry* adalah kondisi ideal suatu perusahaan dalam industri. Dalam penelitian ini, diukur dengan menggunakan rasio total piutang. Rasio total piutang (*Receivable*) dihitung dengan rumus:

$$RECEIVALBE = \frac{Receivable(t)}{Sales(t)} - \frac{Receivable(t-1)}{Sales(t-1)}$$

**Change In Auditor (X3)**

*Change in auditor* (perubahan auditor) dalam sebuah perusahaan dinilai sebagai tindakan menghilangkan adanya bukti kecurangan yang telah diketahui oleh auditor sebelumnya. Dalam penelitian ini, *Change In Auditor* diukur dengan menggunakan pengukuran variabel dummy. Apabila terdapat pergantian auditor diberi nilai "1" dan sebaliknya apabila tidak terdapat pergantian auditor diberi nilai "0".

**Change in Director (X4)**

Pergantian direksi dapat menyebabkan *stress period* dan memiliki dampak meningkatkan kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004). Dalam penelitian ini, perubahan direktur diukur dengan menggunakan pengukuran variabel dummy. Apabila terdapat pergantian direksi diberi nilai "1" dan sebaliknya apabila tidak terdapat pergantian direksi diberi nilai "0".

**Frequent Number of CEO's Picture (X5)**

*Frequent number of CEO's picture* atau frekuensi total foto CEO yang ada pada *annual report* perusahaan menunjukkan tingkat arogansi CEO. Menurut Crowe (2011), CEO berpotensi akan melakukan apa saja guna mempertahankan kedudukannya saat ini. Pengukuran tingkat arogansi berdasarkan frekuensi jumlah foto CEO adalah:

**CEOPIC =  $\Sigma$  foto CEO yang  
ditampilkan dalam laporan tahunan**

**Political Connection (X6)**

*Political connection* atau koneksi politik berarti bahwa suatu perusahaan menjalin hubungan politik dengan pihak lain. Perusahaan yang mempunyai banyak koneksi politik dianggap dapat mempermudah dan melancarkan aktivitas perusahaan. Untuk *political connection* diukur dengan menggunakan pengukuran variabel dummy.

Apabila presiden komisaris dan/atau komisaris independen mempunyai afiliasi politik diberi nilai "1" dan sebaliknya apabila presiden komisaris dan/atau komisaris independen tidak mempunyai afiliasi politik diberi nilai "0". Dalam penelitian ini ada beberapa kriteria yang digunakan untuk menentukan memiliki koneksi politik ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh

Matangkin et al. (2018) yang diadopsi dari Fan et al. (2007) sebagai berikut:

- A. Presiden komisaris dan/atau komisaris independen merangkap sebagai politisi yang terafiliasi dengan partai politik.
- B. Presiden komisaris dan/atau komisaris independen merangkap sebagai pejabat pemerintah.
- C. Presiden komisaris dan/atau komisaris independen merangkap sebagai pejabat militer.
- D. Presiden komisaris dan/atau komisaris independen adalah mantan pejabat pemerintah atau mantan pejabat militer.

**Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020 yaitu sebanyak 35 perusahaan. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu:

- 1.) Perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2.) Perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia minimal tahun 2016.
- 3.) Perusahaan sektor makanan dan minuman yang mempublikasikan *annual report* secara lengkap dan berturut-turut di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 (yang memuat laporan keuangan perusahaan, informasi mengenai catatan atas laporan keuangannya serta informasi lainnya).
- 4.) Perusahaan sektor makanan dan minuman yang mengalami kerugian selama tahun penelitian.

Jumlah sampel setelah seleksi akhir pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020 sebanyak 14 perusahaan.

#### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian. Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang seluruh variabel penelitian yang digunakan dengan melihat nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian. Berikut adalah hasil dari uji statistik deskriptif variabel dependen dan independen dalam penelitian ini:

**Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_External Pressure	54	.14	.72	.4345	.15797
X2_Nature of Industry	54	-.04	.05	.0034	.01939
X3_AUDCHANGE	54	0	1	.02	.136
X4_DCHANGE	54	0	1	.04	.191
X5_CEO PIC	54	0	5	2.41	1.381
X6_POLCON	54	0	1	.30	.461
Y_F-Score	54	-.36	.56	.0874	.19303
Valid N (listwise)	54				

Sumber : Hasil olah data (2022)

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh informasi bahwa kecurangan pada laporan keuangan yang diprosikan dengan F-Score sebagai variabel dependen memiliki rata-rata (*mean*) 0,0874 dengan standar deviasi 0,19303. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai F-Score normal perusahaan yaitu 0,0874. Namun ada perusahaan makanan dan minuman yang mempunyai nilai F-Score yang cukup tinggi sebesar 0,56 yaitu perusahaan Siantar Top Tbk pada tahun 2020 Sedangkan, perusahaan yang mempunyai nilai F-Score paling rendah yaitu Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2019 sebesar -0,362.

Variabel *External Pressure* yang diukur dengan *leverage* mempunyai rata-rata (*mean*) sebesar 0,4345 dengan standar deviasi 0,15797. Namun ada perusahaan makanan dan minuman yang memiliki *Leverage* yang cukup tinggi sebesar 0,717 yaitu perusahaan Tunas Baru Lampung Tbk tahun 2016, sedangkan perusahaan makanan dan minuman yang memiliki *Leverage* paling rendah adalah perusahaan Ultrajaya Milk Industri and Trading Company Tbk pada tahun 2018 sebesar 0,141.

Variabel *Nature of Industry* yang diukur dengan *Receivable ratio* mempunyai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0034 dengan standar deviasi

0,01939. Namun ada perusahaan makanan dan minuman yang memiliki *Receivable ratio* yang cukup tinggi sebesar 0,052 yaitu perusahaan Tunas Baru Lampung Tbk tahun 2018, sedangkan perusahaan makanan dan minuman yang memiliki *Receivable ratio* paling rendah adalah perusahaan Mayora Indah Tbk pada tahun 2018 sebesar -0,041.

Variabel *change in auditor* yang diukur dengan variabel *dummy* menunjukkan bahwa perusahaan makanan dan minuman yang melakukan pergantian auditor (skor 1) sebanyak 1,9% sedangkan yang tidak melakukan pergantian auditor (skor 0) sebanyak 98,1%.

Variabel *change in director* yang diukur dengan variabel *dummy* menunjukkan bahwa perusahaan makanan dan minuman yang melakukan pergantian direksi (skor 1) sebanyak 3,7% sedangkan yang tidak melakukan pergantian direksi (skor 0) sebanyak 96,3%.

Variabel *frequent number of CEO's Picture* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 2,41 dengan standar deviasi 1,381.

Variabel *political connection* yang diukur dengan variabel *dummy* menunjukkan bahwa perusahaan makanan dan minuman yang mempunyai koneksi politik (skor 1) sebanyak 29,6% sedangkan yang tidak mempunyai koneksi politik (skor 0) sebanyak 70,4%.

#### Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji Multikolinearitas

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1_External Pressure	.717	1.395
	X2_Nature of Industry	.898	1.114
	X3_AUDCHANGE	.965	1.036
	X4_DCHANGE	.967	1.034
	X5_CEO PIC	.885	1.130
	X6_POLCON	.773	1.294

a. Dependent Variable: Y\_F-Score

Sumber : Hasil olah data (2022)

Hasil uji multikolinearitas diatas menunjukkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini mempunyai kriteria nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  dan nilai *VIF*  $\leq$

10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini bebas dari multikolinearitas atau tidak terjadi korelasi antar variabel independen, objektif, dan dapat dipercaya.

**b. Uji Autokorelasi**

**Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.723 <sup>a</sup>	.522	.461	.14166	2.147

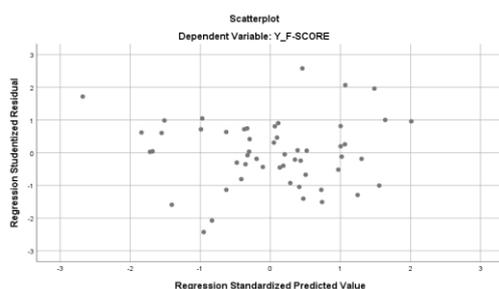
a. Predictors: (Constant), X6\_POLCON, X2\_Nature Of Industry, X5\_CEO PIC, X3\_AUDCHANGE, X4\_DCHANGE, X1\_External Pressure

b. Dependent Variable: Y\_F-SCORE

Sumber : Hasil olah data (2022)

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji Durbin-Watson sebesar 2,147. Untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi dalam uji Durbin-Watson (DW) yaitu dengan membandingkan nilai tabel yang menggunakan signifikansi 5%, dalam penelitian ini total sampel (n=54) dan total variabel independen (k=6). Dalam tabel Durbin-Watson (DW) didapatkan nilai sebesar 1,3262 dan nilai du sebesar 1,8151. Hasil output SPSS nilai Durbin Watson (DW) sebesar 2,147. Sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi tidak terdapat masalah autokorelasi antar residual karena nilai  $DU (1,8151) < DW (2,147) < 4 - DU (2,1849)$ .

**c. Uji Heteroskedastisitas**



Sumber: Hasil olah data (2022)

**Gambar 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Hasil yang diperoleh dari grafik *scatterplot* diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas karena

mempunyai pola titik yang menyebar ke atas dan kebawah 0 dalam sumbu Y serta tidak membentuk pola yang teratur atau jelas.

**Hasil Uji**

**a. Uji Kelayakan Model Regresi (Uji F)**

**Tabel 5. Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.032	6	.172	8.569	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.943	47	.020		
	Total	1.975	53			

a. Dependent Variable: Y\_F-SCORE

b. Predictors: (Constant), X6\_POLCON, X2\_Nature of Industry, X5\_CEO PIC, X3\_AUDCHANGE, X4\_DCHANGE, X1\_External Pressure

Sumber : Hasil olah data (2022)

Pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa tingkat signifikan sebesar 0,000 yang artinya nilai tersebut  $< 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yaitu *external pressure, nature of industry, Change In Auditor, change in director, frequent number of CEO's picture, dan political connection* berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan pada laporan keuangan.

**b. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)**

**Tabel 6. Hasil Uji Statistik t (Uji T)**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
		1	(Constant)	.267		
	X1_External Pressure	-.490	.145	-.401	-3.366	.002
	X2_Nature of Industry	-4.609	1.059	-.463	-4.353	.000
	X3_AUDCHANGE	-.100	.146	-.070	-.687	.496
	X4_DCHANGE	.211	.104	.209	2.034	.048
	X5_CEO PIC	.033	.015	.239	2.230	.031
	X6_POLCON	-.126	.048	-.301	-2.623	.012

a. Dependent Variable: Y\_F-SCORE

Sumber : Hasil olah data (2022)

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah setiap variabel independen berpengaruh

secara parsial terhadap variabel dependen.

### c. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Menurut (Ghozali, 2018), uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi terletak antara nol dan satu. Berikut hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ):

**Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.723 <sup>a</sup>	.522	.461	.14166
a. Predictors: (Constant), X6_POLCON, X2_Nature Of Industry, X5_CEO PIC, X3_AUDCHANGE, X4_DCHANGE, X1_External Pressure				
b. Dependent Variable: Y_FSCORE				

Sumber : Hasil olah data (2022)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari uji koefisien determinasi, mempunyai nilai R Square ( $R^2$ ) sebesar 0,522 atau 52,2%. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen yang terdiri dari *external pressure*, *nature of industry*, *Change In Auditor*, *change in director*, *frequent number of CEO's picture*, dan *political connection* dapat menjelaskan variabel dependen yaitu potensi kecurangan laporan keuangan sebesar 52,2% dan sisanya 47,8% dipaparkan variabel lain yang tidak dipakai dalam penelitian ini.

### Pembahasan Hasil Penelitian

#### Pengaruh *External Pressure* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini adalah *external pressure* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini yaitu nilai sig yang diperoleh sebesar  $0,002 < 0,05$ . Sehingga *external pressure* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Namun, nilai konstanta pada analisis regresi linear berganda diketahui sebesar -0,490 sehingga arah hubungan yang

dimiliki adalah negatif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa H1 dalam penelitian ini ditolak dimana *external pressure* berpengaruh negatif terhadap kecurangan pada laporan keuangan.

Dalam penelitian ini, *External pressure* yang diukur dengan rasio *Leverage* (LEV) secara parsial berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi rasio *Leverage* (LEV) maka semakin rendah tingkat kecurangan laporan keuangan. Pihak eksternal perusahaan seperti kreditor dapat mengawasi siklus utang perusahaan sehingga potensi perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan kecil. Hal tersebut guna menjaga citra baik perusahaan yang akan membuat kreditor menyetujui pengajuan pinjaman. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustina & Pratomo (2019) yang menyatakan bahwa rasio *Leverage* (LEV) memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan pada laporan keuangan.

#### Pengaruh *Nature of Industry* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini yaitu nilai sig yang diperoleh sebesar  $0,000 < 0,05$ . Sehingga *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Namun, nilai konstanta pada analisis regresi linear berganda diketahui sebesar -4,609 sehingga arah hubungan yang dimiliki adalah negatif. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H2 dalam penelitian ini ditolak karena *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap kecurangan pada laporan keuangan.

Dalam penelitian ini mempunyai nilai koefisien negatif yang berbanding terbalik dengan hipotesis, artinya apabila rasio piutang mengalami kenaikan maka potensi kecurangan laporan keuangan mengalami penurunan. Kecurangan yang ada dalam perusahaan dapat dengan cepat terdeteksi dengan adanya Sistem Pengendalian Internal (SPI) dan kontrol yang baik dalam perusahaan terhadap akun-akun yang memerlukan pengawasan

subjektif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hadi et al. (2021) yang menyatakan bahwa *nature of industry* memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan pada laporan keuangan.

### **Pengaruh *Change in Auditor* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah *Change In Auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini yaitu nilai sig yang diperoleh sebesar  $0,496 > 0,05$ . Sehingga *Change In Auditor* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Namun, nilai konstanta pada analisis regresi linear berganda diketahui sebesar  $-0,100$  sehingga arah hubungan yang dimiliki adalah negatif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa H3 dalam penelitian ini ditolak dimana *Change In Auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan.

Sesering apapun pergantian auditor disuatu perusahaan tidak memengaruhi potensi kecurangan laporan keuangan. Hal ini terjadi karena manajemen suatu perusahaan terbiasa dengan auditor eksternal yang mempunyai kinerja yang cukup bagus sehingga apabila terjadi pergantian auditor atau tidak, mereka tetap tidak akan melakukan kecurangan. Pergantian auditor yang dilakukan tidak mempengaruhi waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan tugasnya dan tidak menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan kecurangan (Widharma & Susilowati, 2020). Tidak hanya itu, perusahaan harus mampu membangun dan membiasakan sikap untuk tidak merasionalisasi tindakan kecurangan pada setiap individu di perusahaan kemudian menerapkan hal tersebut sebagai budaya organisasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Imtikhani & Sukirman (2021) dan Hadi et al. (2021).

### **Pengaruh *Change in Director* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah *change in director* berpengaruh positif terhadap

kecurangan pada laporan keuangan. Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini yaitu nilai sig yang diperoleh sebesar  $0,048 < 0,05$ . Sehingga *change in director* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Namun, nilai konstanta pada analisis regresi linear berganda diketahui sebesar  $0,211$  sehingga arah hubungan yang dimiliki adalah positif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa H4 dalam penelitian ini diterima dimana *change in director* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan.

Dalam penelitian ini *change in director* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan pergantian direksi dinilai dapat menyembunyikan kecurangan laporan keuangan yang telah dilakukan oleh direksi sebelumnya. Perusahaan yang melakukan *fraud* biasanya sering melakukan pergantian direksi karena dalam kondisi tersebut perusahaan mengalami *stress period* dimana perusahaan sedang tidak stabil. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Larum et al. (2021) yang mengatakan bahwa *Change in Director* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Yulianti. et al. (2019) yang menyatakan bahwa DCHANGE (*Change in Director*) tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

### **Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini adalah *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini yaitu nilai sig yang diperoleh sebesar  $0,031 < 0,05$ . Sehingga *frequent number of CEO's picture* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Namun, nilai konstanta pada analisis regresi linear berganda diketahui sebesar  $0,033$  sehingga arah hubungan yang dimiliki adalah positif. Jadi, dapat

disimpulkan bahwa H5 dalam penelitian ini diterima dimana *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan pada laporan keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak total foto CEO yang ada dalam laporan tahunan perusahaan menunjukkan tingginya tingkat arogansi CEO dalam perusahaan tersebut. Tingginya sikap arogansi menyebabkan terjadinya kecurangan karena superioritas yang ada pada diri CEO, sehingga CEO merasa bahwa pengendalian internal tidak berlaku padanya. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Bawekes et al. (2018). Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Yulianti. et al. (2019) yang menyatakan bahwa *frequent number of CEO's picture* (CEO PIC) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### **Pengaruh *Political Connection* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hipotesis keenam yang diajukan dalam penelitian ini adalah *political connection* berpengaruh positif terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini yaitu nilai sig yang diperoleh sebesar  $0,012 < 0,05$ . Sehingga *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Namun, nilai konstanta pada analisis regresi linear berganda diketahui sebesar -0,126 sehingga arah hubungan yang dimiliki adalah negatif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa H6 dalam penelitian ini ditolak dimana *political connection* berpengaruh negatif terhadap kecurangan pada laporan keuangan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kolusi yang diprosikan dengan *political connection* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan pihak manajemen perusahaan yang mempunyai koneksi politik tidak serta merta memanfaatkan posisi yang dimilikinya untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Larum et al. (2021) dan Imtikhani & Sukirman (2021).

## **5. SIMPULAN DAN SARAN**

### **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan yaitu : *External Pressure* berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. *Nature of Industry* berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. *Change In Auditor* tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. *Change in Director* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. *Frequent Number of CEO's Picture* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. *Political Connection* berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.

### **SARAN**

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel penelitian yang digunakan untuk menganalisis kecurangan pelaporan keuangan.
2. Penelitian ini menggunakan perusahaan sub sektor manufaktur yaitu *food and beverage* tahun 2016 – 2020. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan perusahaan yang memiliki populasi yang lebih besar dan tahun penelitian yang lebih panjang sehingga sampel yang dimiliki juga lebih banyak dan variatif.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sektor lain seperti sektor publik dan pemerintahan yang sering terjadi kecurangan sehingga lingkup penelitian menjadi lebih luas.

## **6. DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 44–62.  
<https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp44-62>
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model

- Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101–132.  
<https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Christina Daat, S. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- Cressey, D. (1953). *Other people's money: dalam: The Internal Auditor as Fraud Buster*. Hilson, William. Et. Al. 1999. *Managerial Auditing Journal*, MCB University Press.
- Crowe, H. (2011). The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Element. In *Crowe Horwarth International*.
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82.  
<https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Fan, J. P. H., And, T. J. W., & Zhang, T. (2007). Politically connected CEOs, corporate governance, and Post-IPO performance of China's newly partially privatized firms. *Journal of Financial Economics*, 84(2), 330–357.
- Faradiza, S. A. (2016). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1–22.  
<https://doi.org/10.14421/ekbis.2018.2.1.1060>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Universitas Diponegoro.
- Hadi, M. S. W., Kirana, D. J., & Wijayanti, A. (2021). Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting Dengan Fraud Hexagon Pada Perusahaan di Indonesia. *Business Management, and Accounting National Seminar*, 2, 1036–1052.
- Imtikhani, L., & Sukirman, S. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96.  
<https://doi.org/10.24167/jab.v19i1.3654>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(10), 305–360.  
<https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Kemenperin. (2020). *Laporan Kinerja Kementrian Perindustrian Tahun 2020*.
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory. *JURNAL ILMIAH AKUNTANSI DAN KEUANGAN*, 4(2), 753–767.
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudulent Financial Reporting : Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *Accounting and Financial Review*, 4(1), 82–94.
- Matangkin, L., Ng, S., & Mardiana, A. (2018). Pengaruh Kemampuan Manajerial dan Koneksi Politik Terhadap Reaksi Investor Dengan Kecurangan Laporan Keuangan Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Sistem Informasi, Manajemen Dan Akuntansi (SIMAK)*, 16, 182–209.  
<https://doi.org/10.35129/simak.v16i02.42>
- Nugroho, H. (2017). Analisis Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Triangle Fraud Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. *Jurnal STIE Gentiaras*, IX(1), 1–9.  
<http://jurnal.gentiaras.ac.id/index.php/Gema/article/download/65/54>
- Perindustrian, K. (2018). *Laporan Kementrian Perindustrian (Kinerja Manufaktur Tahun 2018)*.
- Pratiwi, N. R., & Nurbaiti, A. (2018). Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode F-Score Model (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2012-2016). *E-Proceeding of Management*, 5(3), 3299–3307.
- Richardson, S. A., Sloan, R. G., Soliman, M. T., & Tuna, I. (2005). Accrual reliability, earnings persistence and stock prices. *Journal of Accounting and Economics*, 39(3), 437–485.  
<https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2005.04.005>

- Rusmana, O., & Tanjung, H. (2020). Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Fraud Pentagon Studi Empiris Bumn Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 21(4). <https://doi.org/10.32424/jeba.v21i4.1545>
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *IHTIFAZ: Islamic Economic, Finance and Banking(ACI-IJIEFB)*, 409-430. <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/ihtifaz/article/view/3641>
- Sepriyani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11-23.
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perbankan Di Indonesia Yang Terdaftar Di Bei. *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(1), 399-418. Fraud, Fraud Pentagon, Fraudulent Financial Reporting
- Vivianita, A., & Indudewi, D. (2018). Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Pertambangan Yang Dipengaruhi Oleh Fraud Pentagon Theory (Studi Kasus Di Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2016). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 20(1), 1-15. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v20i1.1229>
- Vousinas, G. L. (2019). Fraud-The human face of fraud: Understanding the suspect is vital to any investigation. *CA Magazine-Chartered Accountant*, 136(4), 1-18.
- Warsidi, Pramuka, B. A., & Suhartinah. (2018). Determinant Financial Statement Fraud: Perspective Theory of Fraud Diamond (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan di Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi (JEBA)*, 20(3), 1-19.
- Widharma, F., & Susilowati, E. (2020). Auditor Switching, Financial Distress, and Financial Statement Fraud Practices with Audit Report Lag as Intervening Variable. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 3(2), 243-257. <https://doi.org/10.33005/jasf.v3i2.135>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38-42.
- Yulianti., Pratami, S. R., Widowati, Y. S., & Prapti, L. (2019). Influence of fraud pentagon toward fraudulent financial reporting in Indonesia an empirical study on financial sector listed in Indonesian stock exchange. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(8), 237-242.